

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Hapni Laila Siregar¹, Putri Yuliarman², Indah Permatasari Tambunan³,
Muhammad ikrom nasution⁴, Ageng Jihan Faradilla⁵, Febrian Fadlan Reynaldi⁶
Universitas Negeri Medan

e-mail: hapnilai@gmail.com¹, putriyuliarman83@gmail.com², indahprmsrt@gmail.com³,
muhamadikromnst114@gmail.com⁴, agengjihanfaradilla@gmail.com⁵,
ffadlan1497@gmail.com⁶

Abstrak – Toleransi beragama di lingkungan kampus memiliki peranan penting dalam menjaga kedamaian, terutama dalam ruang lingkup kampus Universitas Negeri Medan. Perguruan tinggi menjadi tempat perbedaan ras, suku, budaya terutama agama. Toleransi beragama masih menjadi persoalan di Indonesia. Negeri ini sebagai bangsa yang majemuk masih menghadapi tantangan dalam menyikapi keberagaman. Bahkan dalam konteks masyarakat, konflik sosial juga masih terjadi dan kekerasan atas nama perbedaan juga masih sering didengar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap toleransi beragama di lingkungan kampus Universitas Negeri Medan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa Universitas Negeri Medan, dengan sampel sebanyak 100 mahasiswa dari berbagai fakultas yang diambil secara acak menggunakan teknik stratified random sampling untuk memastikan representasi dari setiap fakultas. Hasil penelitian ini mahasiswa menunjukkan sikap positif dan menerima toleransi beragama di lingkungan kampus Universitas Negeri Medan. Dilihat dari semua respon mahasiswa setuju dengan pertanyaan-pertanyaan yang memiliki Indikator penelitian mencakup empat aspek: menghargai, menerima perbedaan, menghormati, dan tidak memaksa. Tanggapan atau penilaian mahasiswa terhadap toleransi beragama di lingkungan kampus sudah sangat baik, yang di tunjukkan dengan adanya sikap kooperatif antar mahasiswa untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan saling menghargai antar sesama mahasiswa.

Kata Kunci: Toleransi Agama, Lingkungan Kampus, Mahasiswa, Keragaman, Harmoni, Latar Belakang Agama.

Abstract – Religious tolerance in the campus environment has an important role in maintaining peace, especially within the scope of the Medan State University campus. Higher education is a place of racial, ethnic, cultural, especially religious differences. Religious tolerance is still a problem in Indonesia. This country is a nation Pluralism still faces challenges in responding to diversity. Even in the context of society, social conflicts still occur and violence in the name of differences is still often heard of. This research aims to determine students' perceptions of religious tolerance in the Medan State University campus environment. This research uses quantitative methods with a descriptive survey design. The research population included all Medan State University students, with a sample of 100 students from various faculties taken randomly using stratified random sampling techniques to ensure representation from each faculty. The results of this research show that students show a positive attitude and accept religious tolerance in the Medan State University campus environment. Judging from all student responses, they agree with the questions that have research indicators covering four aspects: respect, acceptance of differences, respect, and not forcing. Students' responses or assessments of religious tolerance in the campus environment have been very good, which is shown by the cooperative attitude between the students to establish good communication relationships and mutual respect between fellow students.

Keywords: Religious Tolerance, Campus Environment, Students, Diversity, Harmony, Religious Background

PENDAHULUAN

Toleransi umumnya diartikan sebagai sikap yang bersedia menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Pada dasarnya toleransi dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) yang berbeda-beda. Toleransi merupakan kebajikan moral berharga yang dapat mengurangi kebencian, kekerasan dan kefanatikan. Dengan adanya toleransi, hal ini dapat memperlakukan orang lain secara baik, hormat, dan penuh pengertian (Siregar, Ridho; Wardani, Ella; Fadilla, Nova; Septiani, Ayu,; 2022).

Secara umum, toleransi beragama yaitu menghargai dan menghormati pandangan, kepercayaan, dan pendapat orang lain yang berbeda dengan kita sendiri. Toleransi beragama sangat penting dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama dan mencegah konflik yang dapat merusak persatuan bangsa. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat. Diskriminasi terhadap toleransi beragama merujuk pada perlakuan tidak adil atau sikap negatif yang dialami oleh individu atau kelompok karena keyakinan agama mereka. Ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk pembatasan kebebasan beribadah, perlakuan diskriminatif dalam pendidikan dan pekerjaan, serta kekerasan fisik dan verbal. Diskriminasi ini melanggar prinsip-prinsip hak asasi manusia dan merusak harmoni sosial, mengatasi diskriminasi ini memerlukan upaya bersama untuk meningkatkan kesadaran, pendidikan, dan penegakan hukum yang adil. Toleransi beragama diharapkan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan aktualisasi wawasan kebangsaan yang berkaitan dengan toleransi, memperkokoh diri dengan iman agar tidak terjerumus kearah yang negatif serta berdampak pada kerukunan umat beragama, serta berdampak pada kerukunan umat

beragama, meningkatkan kerukunan serta rasa kekeluargaan antar pemeluk agama, dan membuat kegiatan berupa dialog bersama yang mempertemukan antar berbagai umat beragama.

Dalam keanekaragaman toleransi beragama di Indonesia, sangat penting untuk mencapai kesejahteraan hidup di negeri ini. Toleransi beragama mencakup kemampuan untuk hidup berdampingan dengan damai, menghargai keyakinan orang lain, dan tidak memaksakan pandangan atau keyakinan kita kepada orang lain. Bentuk toleransi beragama dapat dilihat dalam beberapa aspek, seperti memberikan hak menjalankan ibadah, menghargai perbedaan agama dan budaya, dan menghormati hasil kebudayaan setiap suku bangsa.

Sebagai Mahasiswa, sudah seharusnya menunjukkan bahwa toleransi sangat penting dalam meningkatkan rasa persaudaraan dan kesadaran tentang pentingnya toleransi dalam lingkungan kampus. Mahasiswa juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan budaya demokrasi dan penumbuhan sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Didalam kehidupan mahasiswa juga tidak dapat dipungkiri bahwa toleransi antar perbedaan agama, suku, budaya hingga bahasa akan meningkatkan rasa persaudaraan sehingga dapat terhindar dari perpecahan. Toleransi juga diperlukan untuk bersosialisasi sehingga mendapatkan perasaan saling menghormati dan menghargai antar sesama mahasiswa. Interaksi antar kelompok mahasiswa juga dapat berlangsung dalam hubungan pergaulan sosial, kerja sama, dan diskusi atau tukar pikiran dengan sesama mahasiswa, interaksi ini

juga dapat meningkatkan toleransi beragama dan memperkuat kesadaran tentang pentingnya toleransi dalam lingkungan kampus.

Salah satu akibat yang dapat terjadi jika kita tidak menerapkan sikap toleransi dalam lingkungan kampus adalah terjadinya konflik antar individu atau kelompok. Ketika seseorang tidak menerima perbedaan yang ada dan tidak mau menghargai pandangan atau keyakinan orang lain, maka akan timbul ketegangan yang berpotensi memicu konflik. Konflik tersebut dapat berupa konflik verbal, fisik, atau bahkan konflik berskala besar seperti perang antar fakultas, prodi, ataupun jurusan. Akibatnya, pembelajaran akan terganggu dan rusaknya fasilitas kampus.

Tujuan dari pemaparan ini adalah untuk melihat sejauh mana Mahasiswa memahami Konsepsi Toleransi Beragama dan sumber pemahaman mereka dalam hal toleransi beragama. Ini dilakukan untuk memahami persepsi dan praktik toleransi beragama di kalangan mahasiswa Muslim dan non-Muslim di kampus. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana lingkungan kampus memengaruhi toleransi beragama mahasiswa dan bagaimana kegiatan keagamaan di kampus mempengaruhi toleransi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa Universitas Negeri Medan, dengan sampel sebanyak 100 mahasiswa dari berbagai fakultas yang diambil secara acak menggunakan teknik stratified random sampling untuk memastikan representasi dari setiap fakultas. Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner online yang dibuat menggunakan Google Form dengan 10 pertanyaan esai, mencakup informasi demografis dan persepsi terhadap toleransi agama. Indikator penelitian mencakup empat aspek: menghargai, menerima perbedaan, menghormati, dan tidak memaksa. Prosedur pengumpulan data meliputi persiapan kuesioner, mendapatkan persetujuan dari dosen pengampu mata kuliah, distribusi kuesioner melalui grup WhatsApp mahasiswa, dan pengumpulan data otomatis oleh Google Form. Teknik analisis data terdiri dari statistik deskriptif untuk mendeskripsikan karakteristik sampel dan persepsi umum terhadap toleransi agama, analisis konten untuk menganalisis jawaban esai, untuk menguji perbedaan persepsi berdasarkan jurusan jika jawaban esai diubah menjadi data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai persepsi mahasiswa toleransi antar agama di lingkungan perkuliahan di Universitas Negeri Medan yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner adalah sebagai berikut:

Persepsi Mahasiswa Tentang Toleransi Antar Beragama di Lingkungan Perkuliahan.

Tabel 1. Apakah Anda setuju bahwa lingkungan kampus Universitas Negeri Medan mendukung toleransi beragama.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	92	92%
2.	Setuju	18	18%
3.	Netral	-	-
4.	Tidak Setuju	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Total		100	100%

Dari tabel diatas, perolehan hasil dari 100 responden yaitu:

- Sebanyak 92 responden (92%) Sangat Setuju akan pernyataan tersebut
- Dan sebanyak 18 responden (18%) Setuju akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh responden merasa lingkungan kampus Universitas Negeri Medan mendukung toleransi beragama.

Toleransi antarumat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Karena Allah Swt sudah mengajarkan pada kita cara menghadapi keterbukaan yang memang tidak bisa dipungkiri, yaitu dengan menerima perbedaan sebagai nikmat atau rahmat. Artinya perbedaan itu sebagai suatu berkah, karena dengan perbedaan itu kita bisa berdialog, mengenal mengenal, menguji argumentasi tanpa melihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat istiadat.

Harus kita bedakan antara sikap toleransi dan sikap sinkretisme. Sinkretisme adalah membenarkan semua keyakinan/agama. Hal ini sangat dilarang dalam Islam karena termasuk sifat syirik. Allah Swt berfirman : “sesungguhnya agama yang diridhoi di sisi Allah swt hanyalah islam”. QS Ali-Imron:19).

Dalam Islam, toleransi bukanlah fatamorgana atau bersifat semu. Tapi memiliki karakter dasar yang kuat dan tempat utama. Ada beberapa di dalam Al-Quran yang mengandung toleransi. Pertama, toleransi dalam keyakinan dan menjalankan peribadatan. Dari pengertian ini, konsep terpenting dalam toleransi Islam adalah menolak sinkretisme, yakni kebenaran itu hanya ada pada Islam dan selain Islam adalah bathil. Allah swt berfirman : “Barangsiapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya, dan di akhirat termasuk orang-orang yang rugi” (QS Ali Imron : 85). Kemudian kebenaran yang diturunkan oleh Allah swt di dunia adalah pasti dan tidak ada keraguan sedikitpun keadanya. Dan kebenaran itu hanya ada di agama Allah Swt “kebenaran itu datang dari Tuhanmu Maka janganlah anda termasuk kalangan orang yang bimbang” (QS Albaqoroh :147).

Kaum mukmin derajat kemuliaannya dan kehormatannya lebih tinggi dari orang-orang non-muslim dan lebih tinggi pula dari orang-orang munafik (ahlul bid'ah). Allah Swt menegaskan yang dalam firmanNya, yang artinya “Maka janganlah kalian deklarasi lemah dan pula bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (Ali-Imran: 139).

Kaum muslimin dilarang ridho atau bahkan ikut serta merta dalam segala bentuk peribadatan dan keyakinan orang-orang kafir dan musyrikin. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Allah swt dalam firmanNya: “Katakanlah, Wahai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang kamu sembah, dan kalian tidak menyembah apa yang aku sembah dan aku tidak menyembah apa yang kalian sembah dan kalian tidak menyembah apa yang aku sembah bagi kalian agama kalian dan di sekitar agamaku” (Al- Kafirun : 1-6). Dalam penjelasan surat tersebut, makna dari ayat-ayatnya menunjukkan keluasan ajaran Islam tidak memaksakan Islam kepada orang lain, masing-masing melaksanakan tuntutan agamanya dan tidak mencampuradukan ajaran agama satu dengan yang lainnya.

Kedua, toleransi dalam beragama/hidup berdampingan dengan agama lain. Umat Islam dilarang memaksa pemeluk agama lain untuk memeluk Islam. Karena tidak ada paksaan dalam agama. Allah Swt berfirman: “Tidak ada paksaan dalam agama (Islam), (karena) sungguh telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah, maka barangsiapa yang ingkar kepada Thoghut (Syetan atau apa saja yang disembah selain Allah) dan beriman kepada Allah, sungguh dia telah berpegang pada buhulan tali yang kokoh yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS Al-Baqoroh : 256).

Dalam penjelasan ayat di atas, Islam adalah agama hidayah Allah Swt, oleh karena itu tidak diperbolehkan adanya paksaan menganutnya. Apabila sudah menganutnya hendaklah melaksanakan ajarannya.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan : janganlah memaksa seseorang untuk masuk Islam. Islam adalah agama yang sangat jelas dan gamblang tentang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan seseorang masuk ke dalamnya. Orang yang mendapatkan hidayah, lapang dada terbuka dan terang mata jantung, tertutup penglihatan dan pendengarannya maka tidak layak dia masuk Islam dengan paksa. Ibnu Abu Hatim meriwayatkan, telah berkata kepada bapakku dari Amr bin Auf, dari Syuraih, dari Abi Hilal, dari Asbaq ia berkata, “Aku dahulu adalah 'abid' (hamba sahaya) Umar bin Khotob dan beragama nashrani. Umar menawarkan Islam kepada saya dan saya menolak. Lalu Umar ra berkata : Laa Ikraaha Fiddin, wahai Asbaq jika anda masuk islam kami dapat meminta bantuanmu dalam urusan muslimin,”. Itulah salah satu sikap yang ditunjukkan oleh shahabat mulia Umar Bin Khatab ra dalam menunjukkan komitmennya tentang toleransi kepada orang lain.

Ketiga, toleransi dalam hubungan antarmasyarakat dan bernegara. Dalam hal ini terdapat beberapa hal konsep sikap toleransi yang harus ditunjukkan umat Islam yakni diantaranya:

Kaum muslimin harus tetap berbuat adil walaupun terdapat non-muslim dan dilarang mendholimi hak mereka. serupa firman Allah swt : “Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, menyebabkan kamu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong bantulah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam melakukan dosa dan permusuhan. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Al-Maidah : 2).

Orang-rang kafir yang tidak menyatakan permusuhan terang-terangan kepada kaum muslimin, mengizinkan kaum muslimin hidup rukun dan damai bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan mereka. “Allah tidak melarang kamu terhadap orang yang tidak memerangi kamu pada agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negeri kamu, bahwa kamu berbuat baik dan adil terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya hanya melarang kamu terhadap orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusir kamu, bahwa kamu menjadikan mereka teman. Dan barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai teman, maka merekalah orang-orang yang dholim. (Qs Al-Mumtahanah : 8-9). Dari tafsiran ayat tersebut, artinya umat Islam diperbolehkan berbuat baik dan tidak memusuhi umat Islam dan selama tidak melanggar prinsip-prinsip penting dalam Islam.

Tabel 2. Sejauh mana Anda setuju bahwa diskriminasi berdasarkan agama harus ditentang di lingkungan kampus.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	70	70%
2.	Setuju	30	30%
3.	Netral	-	-
4.	Tidak Setuju	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Total		100	100%

Dari tabel diatas, perolehan hasil dari 100 responden yaitu:

- Sebanyak 70 responden (70%) Sangat Setuju akan pernyataan tersebut
- Dan sebanyak 30 responden (30%) Setuju akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh responden setuju bahwa diskriminasi berdasarkan agama harus ditentang di lingkungan kampus.

Untuk menghindari konflik yang mengatasnamakan agama, orang harus meningkatkan solidaritas antar umat beragama, mengajarkan anak-anak di sekolah tentang perbedaan agama di Indonesia agar mereka dapat saling memahami. Tidak hanya mengelompokkan orang dengan satu agama, tetapi juga membaaur dengan orang yang beragama lain. Untuk menyelesaikan konflik, ada penengah seperti tokoh masyarakat atau tokoh agama Karena Indonesia adalah negara dengan banyak suku, agama, dan ras, konflik atau perselisihan akan terjadi. Namun, itu semua bergantung pada cara kita melihat dan menangani masalah tersebut (Saingo et al., 2022), Pancasila, dasar negara yang sangat sakral dan sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia, harus diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Upaya untuk mempertahankan kerukunan hidup beragama tidak terlepas dari faktor penghambat dan pendukungnya. Faktor-faktor ini termasuk warisan politik penjajah, fanatisme dangkal, sikap tidak toleran terhadap cara-cara agresif dalam dakwah agama kepada orang yang telah beragama, pembentukan tempat ibadah tanpa mengikuti peraturan perundang-undangan, dan pengaburan nilai- nilai agama antara agama (Bintari et al., 2021).

Untuk memantapkan kerukunan hidup umat beragama, upaya-upaya harus dilakukan untuk mendorong kerukunan hidup umat beragama secara menyeluruh dalam beberapa cara: (1) memperkuat dasar-dasar kerukunan internal dan antar umat beragama, serta antar umat beragama dengan pemerintah; (2) menciptakan harmoni sosial dan persatuan nasional dengan mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam konteks teologi dan implementasi; (3) Mengkaji pentingnya nilai- nilai kemanusiaan dari seluruh keyakinan pluralis umat manusia, yang berfungsi sebagai pedoman bersama dalam pelaksanaan prinsip- prinsip politik dan interaksisosial dengan menunjukkan sikap keteladanan; (4) Mengembangkan nilai-nilai spiritual yang mengarahkan kemanusiaan ke nilai-nilai Tuhan, sehingga tidak ada penyimpangan dari nilai-nilai Tuhan, dan (5) Mengembangkan nilai-nilai spiritual yang mengarahkan kemanusiaan ke nilai-nilai Tuhan, sehingga kemanusiaan dapat mengikuti nilai-nilai Tuhan (Hanif, 2022).

Tabel 3. Apakah Anda setuju atau tidak mempermasalahkan jika menghadiri kegiatan atau acara yang mempromosikan dialog antar beragama di kampus.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	50	50%
2.	Setuju	35	35%
3.	Netral	15	15%
4.	Tidak Setuju	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Total		100	100%

Dari tabel diatas, perolehan hasil dari 100 responden yaitu:

- Sebanyak 50 responden (50%) Sangat Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 35 responden (35%) Setuju akan pernyataan tersebut
- Dan sebanyak 15 responden (15%) Netral akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh responden setuju dan tidak memperlmasalahkan jika menghadiri kegiatan atau acara yang mempromosikan dialog antarberagama di kampus.

Berbicara tentang dialog antar agama adalah berbicara tentang Homo Sapiens. Secara historis, dialog antar agama sama tuanya dengan sejarah umat manusia. Sejarah dialog antar agama telah ada sejak manusia mulai mengenali agama yang berbeda dari agama yang mereka yakini.

Menurut Cornille (2013), istilah dialog antar agama pada dasarnya memiliki makna yang Luas. Namun demikian, istilah dialog antar agama sering kali digunakan untuk menjelaskan berbagai keterlibatan antara tradisi agama yang berbeda, dari mulai interaksi sehari-hari, debat para ahli, diskusi formal atau kasual para pemimpin spiritual atau institusional, hingga aktivisme sosial antar agama. Hari demi hari kemudian, orang semakin menyadari pentingnya dialog antar agama. Dialog antar agama menjadi semakin penting karena manusia semakin memahami bahwa agama yang diimani oleh manusia sangat heterogen.

Kesadaran pentingnya dialog antar agama tersebut tercermin ketika dialog antar agama dibahas di Parlemen Agama Dunia (the Parliament of the World's Religions), di Chicago pada tahun 1893. Apa tujuannya? Jelas, adalah perdamaian dunia dimana orang dari beragam latar belakang agama atau kepercayaan dapat hidup dalam keberagaman, karena tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian agama. Pendapat tersebut senada dengan pernyataan Hans Kung bahwa *there is no world peace without the peace of religions. No peace of religions without an interreligious dialogue, and no interreligious dialogue without dives for the foundation of religions* (tidak ada perdamaian dunia tanpa perdamaian agama-agama. Tidak ada perdamaian antar agama tanpa dialog antar agama, dan tidak ada dialog antar agama tanpa menyelami fondasi agama-agama).

Di Indonesia, dialog antar agama bahkan dilembagakan dan didanai oleh pemerintah. Kita, tentu saja, akrab dengan, misalnya, Forum Komunikasi Antar agama (FKUB) atau Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) yang bertujuan membangun dialog antar agama melalui perwakilan kelompok agama-agama. Di satu sisi, manusia semakin sadar bahwa dialog antar agama adalah bagian penting dari upaya untuk mencapai perdamaian dunia. Di sisi lain, agama juga sering tertuduh sebagai salah satu penyebab konflik dalam sejarah manusia. Simak saja misal lirik lagu "imagine" yang diciptakan oleh John Lenon: "imagine there's no heaven no religion too, imagine all the people, living life in peace ..." (Bayangkan tidak ada surga tidak ada agama juga, bayangkan semua orang, menjalani hidup dalam damai...).

Secara praktis, Cornille (2008) mengembangkan kondisi-kondisi yang menjadi prasyarat untuk mempraktikkan dialog antar agama, yaitu: ada kerendahan hati (humility), komitmen (commitment), interkoneksi (interconnection), empati (empathy), dan keramahan (hospitality).

Kelima prasyarat epistemologis di atas harus menjadi kesadaran individu dan kolektif dalam mengembangkan dialog antar agama, serta umumnya kehidupan keberagaman di Indonesia yang majemuk. Dialog antar agama tidak boleh dibatasi hanya milik dan melibatkan elit agama, elit negara, dan elit masyarakat semata saja. Sebaliknya, semua masyarakat dan umat akar rumput harus terlibat secara aktif dan merata di setiap kelompok keagamaan mendorong dialog antar agama.

Tabel 4. Apakah Anda setuju bahwa sering berdiskusi atau berinteraksi dengan mahasiswa dari agama yang berbeda dengan Anda di luar konteks akademis.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	60	60%
2.	Setuju	40	40%
3.	Netral	-	-
4.	Tidak Setuju	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Total		100	100%

Dari tabel diatas, perolehan hasil dari 100 responden yaitu:

- Sebanyak 60 responden (60%) Sangat Setuju akan pernyataan tersebut
- Dan sebanyak 40 responden (40%) Setuju akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh responden sering atau setuju jika berdiskusi atau berinteraksi dengan mahasiswa dari agama yang berbeda di luar konteks agama.

Dr. John H. Evans, seorang sosiolog di University of California, San Diego, mengemukakan bahwa diskusi agama lintas keyakinan dapat mempromosikan pemikiran kritis dan memperdalam pemahaman. Dia berargumen bahwa dialog antaragama adalah cara efektif untuk mengatasi stereotip dan membangun hubungan yang lebih kuat di antara mahasiswa.

Tabel 5. Apakah Anda setuju bahwa staf pengajar di Universitas Negeri Medan mendorong kerjasama antarberagama di kelas.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	85	85%
2.	Setuju	10	10%
3.	Netral	5	5%
4.	Tidak Setuju	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Total		100	100%

Dari tabel diatas, perolehan hasil dari 100 responden yaitu:

- Sebanyak 85 responden (85%) Sangat Setuju akan pernyataan tersebut
- Dan sebanyak 10 responden (10%) Setuju akan pernyataan tersebut
- Dan sebanyak 5 responden (5%) Netral akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh responden setuju bahwa staf pengajardi Universitas Negeri Medan mendorong kerjasama antarberagama di kelas.

Menurut Dr. Robert Nash, profesor pendidikan di University of Vermont, para pengajar memiliki peran penting dalam mendorong kerjasama antaragama di kelas. Nash percayabahwa dengan mengintegrasikan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi dalam kurikulum, dosen dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung dialog antaragama.

Kerjasama antar umat beragama dalam bidang pendidikan telah menjadi subjek yang semakin penting di tengah dinamika sosial dan politik global saat ini. Fenomena ini tidak terlepas dari perubahan paradigma dalam pemahaman pendidikan yang lebih mengutamakan nilai-nilai toleransi, saling pengertian, yang kerjasama antarbudaya (Utsman, 2018). Melalui kolaborasi yang kokoh antar umat Beragama, potensi untuk menciptakan lingkungan. pendidikan yang inklusif dan harmonis menjadi semakin mungkin (Zendrato, 2024).

Tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini, misalnya kemiskinan, konflik, dan ekstremisme, tegasnya perlunya pendidikan sebagai instrumen penting dalam merespons dan mengatasi berbagai masalah tersebut (Abdillah, 2020). Untuk memenuhi peberlari tersebut, pendidikan harus mengadopsi pendekatan yang berbakak atas kerjasamanya lintas agama. Ini bukan hanya cukup tentang memastikan akses yang adil terhadap penadidikan, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan pembelajaran yang mempromosikan pemahaman, toleransi, dan perdamaian diantara umat beragama. Tantangan kompleks misalnya mewakili sosial, akses terhadap pendidikan yang adil, dan peningkatan ekstremisme agama, menuntut pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai umat beragama. Kerja sama antar ummat beragama dalam bidang pendidikan dapat mengembangkan pemahaman saling menghargai, mengurangi konflik dan memperkuat fondasi keharmonisan dan perdamaian.

Dalam konteks ini, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya kerjasama antar ummat beragama dalam bidang pendidikan, menyoroti beberapa model kerjasama yang berhasil, dan muncul tantangan yang Perlu diatasi untuk memperkuat kolaborasi lintas agama tersebut saja. Dengan demikian, pendahuluan ini akan memberikan landasan yang kuat untuk pemahaman lebih lanjut tentang peran yang dimainkan oleh kerjasama antarummat beragama dalam memajukan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan.

Tabel 6. Apakah Anda setuju bahwa Universitas Negeri Medan memberikan dukungan yang cukup untuk mahasiswa dari berbagai latar belakang agama.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	80	80%
2.	Setuju	20	20%
3.	Netral	-	-
4.	Tidak Setuju	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Total		100	100%

Dari tabel diatas, perolehan hasil dari 100 responden yaitu:

- Sebanyak 80 responden (60%) Sangat Setuju akan pernyataan tersebut
- Dan sebanyak 20 responden (40%) Setuju akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh responden setuju bahwa Universitas Negeri Medan memberikan dukungan yang cukup untuk mahasiswa dari berbagai latar belakang agama.

Toleransi beragama sendiri ialah sikap saling menghormati dan menghargai antara penganut agama lain. Karena dengan sikap saling menghormati dan menghargai kita dapat menghindari perpecahan antar umat beragama.

Sebagai instansi pendidikan, kampus telah menjadi salah satu tempat berinteraksi warga yang memiliki perbedaan agama. Dengan latar belakang agama yang berbeda mereka harus mengedepankan sikap toleransi yang tinggi.

Dr. Barbara Ahmed, seorang peneliti tentang pluralisme agama, menekankan pentingnya dukungan dari lembaga pendidikan bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang agama. Ahmed berpendapat bahwa kampus harus menyediakan sumber daya dan layanan yang memperhatikan kebutuhan spiritual semua mahasiswa, termasuk konseling berbasis agama dan ruang ibadah multi-agama.

Tabel 7. Apakah Anda setuju ada diskriminasi atau perlakuan tidak adil berdasarkan agama di lingkungan kampus.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
-----	---------	-----------	------------

1.	Sangat Setuju	-	-
2.	Setuju	-	-
3.	Netral	-	-
4.	Tidak Setuju	7	7%
5.	Sangat Tidak Setuju	93	93%
Total		100	100%

Dari tabel diatas, perolehan hasil dari 100 responden yaitu:

- Sebanyak 7 responden (7%) Tidak Setuju akan pernyataan tersebut
- Dan sebanyak 93 responden (93%) Sangat Tidak Setuju akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh responden setuju bahwa tidak ada diskriminasi atau perlakuan tidak adil berdasarkan agama di lingkungan kampus.

Sejak merdeka, negara ini telah menetapkan undang-undang yang melindungi kebebasan beragama. Salah satu dari undang-undang tersebut adalah Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bab XA, Pasal 28E, yang mengatur hak asasi manusia:

(1) Setiap orang berhak memilih agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pendidikan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal dan meninggalkan negara, dan berhak kembali. (2) Setiap orang berhak atas kebebasan untuk meyakini kepercayaan mereka sendiri, menyatakan pendapat mereka tentang agama mereka, dan memutuskan apa yang mereka ingin. Oleh karena itu perilaku diskriminasi dalam perbedaan agama tidak diperbolehkan sesuai dengan hukum yang ada (Marzuki, 2019).

Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil dan tidak seimbang yang dilakukan untuk membedakan individu atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal atau atribut-atribut khusus seperti, ras, suku, agama, dan kelas- kelas sosial. Diskriminasi agama. Merupakan problem sosial kemanusiaan yang dapat menghambat upaya merawat kerukunan antarumat beragama dan potensial menjadi penyebab terjadinya konflik. Selain bertentangan dengan prinsip HAM, diskriminasi juga tidak selaras dengan Islam yang rahmah fi al-a` lamin. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa salah satu faktor terjadinya diskriminasi, intoleransi, bahkan radikalisme agama, adalah kekeliruan dalam memahami teksteks keagamaan (Aryanti et al., 2023). Diskriminasi didefinisikan sebagai tindakan yang menghambat, mengganggu, atau mengancam kehidupan pribadi anggota kelompok yang diprasangkainya. Perilaku berdasarkan ras, suku, agama, budaya, dan gender dianggap sebagai diskriminasi. Misalnya, seseorang atau kelompok menganggap kelompok lain sebagai "menyimpang dan menganggapnya "kafir". Seperti halnya takfirisme, orang yang tidak setuju dengan ideologi mereka dianggap kafir (Pangestu, 2020).

Agama selama bertahun-tahun telah menunjukkan kemampuan untuk membantu masyarakat dengan menumbuhkan rasa persaudaraan dan kerja sama. Di sisi lain, agama juga dapat menyebabkan konflik dalam masyarakat beragama. Ini adalah efek negatif agama terhadap masyarakat, dan ini telah terjadi di beberapa tempat di Indonesia. Masyarakat Indonesia memiliki pemahaman yang berbeda-beda berdasarkan ajaran agama mereka yang berbeda. Teori-teori yang berasal dari agama, suku, ras, dan perbedaan kebudayaan dapat menyebabkan perbedaan ini.

antara minoritas dan mayoritas (Hafidzi et al., 2019). Berikut beberapa penyebab adanya diskriminasi terhadap perbedaan agama yaitu:

Perbedaan Doktrin

Semua umat beragama yang terlibat dalam perselisihan menyadari bahwa perbedaan doktrin adalah sumber konflik. Setiap pihak, baik secara sadar atau tidak, memiliki pemahaman tentang ajaran agamanya sendiri, membandingkannya dengan ajaran agamawan, dan memberikan penilaian tertinggi atas agama mereka sendiri dan agama lawan. Perbedaan Suku dan Ras tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan ras dan agama meningkatkan permusuhan yang ada di antara bangsa. Perbedaan suku dan ras, bersama dengan perbedaan agama, menjadi faktor yang lebih kuat yang menyebabkan perpecahan dalam masyarakat.

Perbedaan Kebudayaan

Agama sebagai bagian dari budaya manusia Kenyataan menunjukkan bahwa budaya di berbagai negara di dunia berbeda. Tempat-tempat di mana konflik terjadi antara dua kelompok masyarakat Islam dan Kristen. Berbeda dengan pendatang, kelompok masyarakat setempat memiliki budaya yang sederhana atau tradisional. Karena itu, bentuk rumah gereja lebih menggambarkan gaya kehidupan Barat yang mewah. Salah satu faktor yang berkontribusi pada munculnya konflik antar kelompok agama di Indonesia adalah Penyebab Maroritas dan Minoritas.

Ada banyak alasan di balik fenomena konflik sosial. Namun, masalah mayoritas dan minoritas golongan agama adalah penyebab utama dalam masyarakat agama pluralitas. Masalah mayoritas dan minoritas ini muncul karena kelompok mayoritas memiliki kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar daripada kelompok minoritas. Akibatnya, konflik yang tak terelakkan muncul. Karena masing-masing pemahaman doktrin mayoritas dan minoritas saling membenarkan, menghasilkan perselisihan antara kelompok mayoritas dan kelompok minoritas.

Tabel 8. **Apakah Anda setuju bahwa untuk memahami dan menghargai berbagai keyakinan agama di lingkungan kampus itu penting.**

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	89	89%
2.	Setuju	11	11%
3.	Netral	-	-
4.	Tidak Setuju	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Total		100	100%

Dari tabel diatas, perolehan hasil dari 100 responden yaitu:

- Sebanyak 89 responden (89%) Sangat Setuju akan pernyataan tersebut
- Dan sebanyak 11 responden (11%) Setuju akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh responden setuju untuk memahami dan menghargai berbagai keyakinan agama di lingkungan kampus itu penting.

Sebagai mahluk sosial kita tidak bisa hidup sendiran, oleh karena itu kita harus saling menghormati dan menghargai, pasti membutuhkan bantuan orang lain. Namun dalam melakukan kegiatan sosial atau ditempat kerja sering terjadi perbedaan pendapat bahkan menimbulkan perselisihan.

Hal ini tentu menjadi tidak nyaman, kita yang seharusnya bersatu untuk memajukan perusahaan, namun karena perbedaan pendapat sehingga komunikasipun menjadi tidak lancar. Oleh karena itu, kita sebagai mahluk sosial harus menghindari hal tersebut.

Solusinya yang terpenting adalah kesadaran diri sendiri bahwa perbedaan pendapat

adalah hal yang biasa, dan menghargai pendapat orang lain itu adalah suatu kewajiban. Beberapa hal menghargai orang lain:

1. Menghargai Orang Lain Bukan Menunjukkan Kelemahan

Sejak dahulu, kita merasa lemah dan kalah jika kita bersikap menghargai orang lain, dengan sikap kita dengan menghargai keputusannya berarti kita telah mengajarkan kepada orang lain bagai mana mereka juga harus menghargai pendapat kita, sehingga tidak diperlukan adanya perselisihan. Jadi menghargai bukan berarti kalah atau lemah tetapi kita memiliki pemikiran yang sangat dewasa

2. Menjadi Lebih Matang

Dengan bersikap saling menghormati tentu kita akan menghindari untuk menjaga ucapan kita, karena dari sinilah yang paling sering terjadi perselisihan, meskipun orang lain memancing emosi kita, sebaiknya kita tahan amarah kita dan menjawab dengan tenang.

Hal ini memang sangat sulit untuk dilakukan namun dengan berjalannya waktu kita akan semakin matang, dalam menghadapi perbedaan pendapat. Dengan tidak mengikutsertakan emosi dalam berfikir maka keputusan yang akan diambil akan lebih baik.

3. Orang Lain Akan Menghormati

Sikap menghargai orang lain merupakan nilai manusia yang terbaik di dunia, tak ternilai harganya. Dimanapun dan kemanapun kita bepergian, jika kita selalu bersikap menghormati dan menghargai orang lain, maka hati orang lain akan terbuka dan akan berbalik menghormati kita.

Saling menghormati tentu di bangun dengan rasa pengertian dan kebajikan, tidak dengan cara - cara yang keras dan negatif. Hargai orang lain, misalnya dalam suatu perusahaan ada yang berbeda pendapat, maka hargailah, karena mungkin dia memiliki cara yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama untuk memajukan perusahaan.

4. Komunikasi dan Kerjasama akan terbangun

Bersaing secara sehat adalah wajar, namun jangan sampai menimbulkan perselisihan, meskipun berbeda pendapat tetapi harus saling pengertian, dengan saling menghormati dan menghargai komunikasi dapat dilakukan sehingga kerjasamapun bisa terbangun.

Dr. Paul Knitter, profesor Teologi dan World Religions di Union Theological Seminary, menyatakan bahwa memahami dan menghargai berbagai keyakinan agama adalah fundamental untuk menciptakan lingkungan kampus yang inklusif. Knitter menekankan bahwa pendidikan yang memperkenalkan mahasiswa pada pluralisme agama dapat mendorong sikap saling menghormati dan toleransi.

Tabel 9. Apakah Anda setuju bahwa toleransi beragama penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di kampus.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	75	75%
2.	Setuju	25	25%
3.	Netral	-	-
4.	Tidak Setuju	-	-
5.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Total		100	100%

Dari tabel diatas, perolehan hasil dari 100 responden yaitu:

- Sebanyak 75 responden (75%) Sangat Setuju akan pernyataan tersebut
- Dan sebanyak 25 responden (25%) Setuju akan pernyataan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh responden setuju bahwa toleransi agama penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di kampus.

Dr. Sarah Smalley, seorang peneliti di bidang pendidikan multikultural, menegaskan bahwa toleransi beragama adalah elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Smalley berpendapat bahwa ketika mahasiswa merasa dihargai dan diterima, terlepas dari keyakinan agama mereka, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi.

Berikut adalah beberapa argumen yang mendukung pentingnya toleransi beragama dalam konteks kampus:

Toleransi Beragama sebagai Kunci Kesatuan Masyarakat Indonesia:

1. Toleransi beragama menjadi kunci untuk bersatunya masyarakat Indonesia di tengah banyaknya perbedaan yang terjadi. Perguruan Tinggi Islam, seperti yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki peran penting dalam membangun toleransi, sehingga tercipta kondisi yang dinamis dalam kehidupan yang multikultural.

2. Mahasiswa sebagai Agent of Tolerance:

Penelitian ini menekankan peran mahasiswa sebagai Agent of Tolerance yang berkewajiban untuk memperjuangkan toleransi di lingkungan Perguruan Tinggi. Dengan pendekatan bersama dengan dosen Agama, dosen Pancasila, dan Biro Urusan Kemahasiswaan, mahasiswa dapat mengarahkan rumusan kebijakan yang legal kepada pimpinan Perguruan Tinggi, menjadikan mereka sebagai subyek dalam merumuskan dan membangun hukum dan kebijakan yang toleran terhadap kebebasan beragama.

3. Pengembangan Budaya Organisasi yang Toleran:

Budaya organisasi yang toleran sangat diperlukan dalam mendukung kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Toleransi terhadap risiko, pengarahan, integrasi, dukungan dari manajemen, kontrol, identitas, sistem imbalan, toleransi terhadap konflik, dan pola komunikasi harus dipertahankan agar kebijakan ini dapat berjalan efektif.

4. Pendidikan yang Inklusif dan Berbasis Kebebasan Beragama:

Pendidikan yang inklusif dan berbasis kebebasan beragama sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Perguruan tinggi harus menjamin kebebasan akademik dan mengakomodasi kebutuhan berbagai agama dan budaya, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan berdasarkan kebenaran bukan membenaran. Dengan demikian, toleransi beragama sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di kampus. Kampus yang menerapkan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka harus mempertahankan budaya organisasi yang toleran dan mengembangkan pendidikan yang inklusif dan berbasis kebebasan beragama.

Tabel 10. Apakah Anda setuju berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama di lingkungan kampus merasa nyaman dan tidak merasa terganggu.

No.	Jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sangat Setuju	57	57%
2.	Setuju	30	30%
3.	Netral	13	13%
4.	Tidak Setuju	-	-

5.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Total		100	100%

Dari tabel diatas, perolehan hasil dari 100 responden yaitu:

- Sebanyak 57 responden (57%) Sangat Setuju akan pernyataan tersebut
- Sebanyak 30 responden (30%) Setuju akan pernyataan tersebut
- Dan sebanyak 13 responden (13%) Netral akan pertanyaan tersebut

Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh responden setuju berinteraksi dengan mahasiswa dari berbagai latar belakang agama di lingkungan kampus merasa nyaman dan tidak merasa terganggu.

Dr. Mark Juergensmeyer, seorang sosiolog dan ahli studi agama di University of California, Santa Barbara, mengemukakan bahwa interaksi positif dengan mahasiswa dari latar belakang agama yang berbeda dapat meningkatkan kenyamanan dan memperkuat ikatan sosial. Juergensmeyer berpendapat bahwa kampus harus mempromosikan budaya saling menghargai dan menghilangkan hambatan yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam interaksi lintas agama.

1. Pengaruh Keberagamaan Terhadap Kesehatan Mental dan Keharmonisan Sosial:
 Dalam penelitian ini, Afifah Asfaruwaida menemukan bahwa keberagamaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kesehatan mental dan keharmonisan sosial. Keberagamaan dapat membantu individu dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan, serta membangun hubungan peribadatan yang lebih dekat dengan Allah. Dimensi pengamalan atau akhlak dalam keberagamaan juga mempengaruhi perilaku individu dalam berinteraksi dengan sesama manusia, seperti menolong, bekerjasama, dan berderma.

2. Realitas Hubungan Pertemanan Beda Agama:

Penelitian ini menemukan bahwa pertemanan beda agama dapat terbentuk melalui interaksi dalam suatu komunitas atau tempat aktivitas yang sama. Pertemanan ini melibatkan berbagai macam aktivitas bersama, baik secara umum maupun terkait dengan kegiatan keagamaan. Kedekatan yang terjalin dalam pertemanan beda agama berawal dari rasa nyaman dan terbuka hingga terwujud dalam berbagai aktivitas bersama dengan rasa saling memahami satu sama lain. Secara positif, pertemanan beda agama dapat menjadi kesempatan untuk saling mengenal perbedaan yang ada dan memberikan dukungan satu sama lain.

3. Pengaruh Keberagamaan Terhadap Kesehatan Mental:

Dalam penelitian ini, Afifah Asfaruwaida juga menemukan bahwa kesehatan mental dapat diperoleh melalui keberagamaan. Kesehatan mental dalam Islam diartikan sebagai pengembangan potensi diri yang dimiliki manusia dalam rangka pengabdian kepada Allah dan agamanya, untuk mendapatkan jiwa yang tenang dan bahagia. Keberagamaan juga mempengaruhi perilaku individu dalam berinteraksi dengan sesama manusia, seperti menolong, bekerjasama, dan berderma.

Dalam sintesis, berinteraksi dengan mahasiswa beda agama yang merasa nyaman dan tidak terganggu dapat terjadi melalui keberagamaan yang mempengaruhi perilaku individu dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Keberagamaan juga mempengaruhi kesehatan mental dan keharmonisan sosial, serta dapat membantu individu dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan. Dengan demikian, berinteraksi dengan mahasiswa beda agama yang merasa nyaman dan tidak terganggu dapat terjadi melalui keberagamaan yang mempengaruhi perilaku individu dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

KESIMPULAN

Toleransi beragama di lingkungan kampus, terutama di lingkungan kampus Universitas Negeri Medan. Menunjukkan bahwa mahasiswa dari berbagai latar belakang agama dapat hidup bersama dalam harmoni, saling menghormati keyakinan masing-masing, dan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua kalangan. Toleransi beragama di kampus Universitas Negeri Medan, juga mencakup pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan agama sebagai bagian dari keragaman budaya yang memperkaya pengalaman belajar dan kehidupan kampus. Dengan adanya toleransi beragama, diharapkan tercipta suasana yang mendukung dialog antaragama, pemahaman yang lebih dalam terhadap keyakinan orang lain, serta penolakan terhadap diskriminasi atau intoleransi beragama.

Hasil penelitian yang kami soroti yaitu sikap toleransi agama di lingkungan kampus, dengan mayoritas mahasiswa menunjukkan sikap positif dan menerima toleransi beragama di lingkungan kampus Universitas Negeri Medan.

Dilihat dari semua respon mahasiswa setuju dengan pertanyaan-pertanyaan yang memiliki Indikator penelitian mencakup empat aspek: menghargai, menerima perbedaan, menghormati, dan tidak memaksa. Tanggapan atau penilaian mahasiswa terhadap toleransi beragama di lingkungan kampus sudah sangat baik, yang di tunjukkan dengan adanya sikap kooperatif antar mahasiswa untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan saling menghargai antar sesama. Dan juga kolaborasi antara berbagai pihak di kampus, termasuk dosen dan staf administrasi, penting untuk menciptakan atmosfer yang mendukung toleransi agama dan menciptakan kampus yang inklusif serta harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Iffan dan M. Ridho Nur. 2020. Konseptualisasi Moderasi Beragama sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme di Indonesia, *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, PERADA*, Vol. 3, No. 2.
- Geograf. (2023). Apa Akibatnya Jika Kita Tidak Menerapkan Sikap Toleransi Dalam Masyarakat. Artikel. Dipetik Mei 21, 2024, dari <https://geograf.id/literasi/apa-akibatnya-jika-kita-tidak-menerapkan-sikap-toleransi-dalam-masyarakat/>
- GLOBALISASI DI INDONESIA." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1: 75- 99.
- Mardan Umar, dkk. .2021. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, *Edukasi, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol, 19, No. 1.
- Muhammad Rifai, *Pengantar Sosiologi Agama*.2021.
- Muhammad Turhan Setyorini Wahyu,2020, *Interaksi Sosial Masyarakat dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama*, Karanganyar, *Kajian Moral Kewarganegaraan*, Vol. 8, No. 3. *Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6339>
- Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-11.
- Rofiq, A., & Mashuri, I. (2021). PENGARUH PENGGUNAAN METODE ROLE PLAYING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP BUSTANUL MAKMUR GENTENG, *MUMTAZ: Jurnal*
- Rohmah, U. (2023, Desember 25). Toleransi Dalam Beragama Sebagai Bentuk Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila. Artikel. Dipetik Mei 21, 2024, dari <https://formadiksi.um.ac.id/toleransi-dalam-beragama-sebagai-bentuk-aktualisasi-nilai-nilai-pancasila>
- Rosyad, Ali Miftakhu, and Muhammad Anas Maarif. (2020)"PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN

- Salapudin, Moh. 1 (2020)"Menghapus Istilah Kafir Dalam Konteks Berbangsa Dan Bernegara Di Indonesia; Ikhtiar Kaum Pesantren Mengokohkan Dasar Toleransi Beragama." *At-Ta'wil:Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan At-Turats* 02, no. 1: 49-57.
- Samsul AR, 2020.Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi Beragama, *Al- Irfan; Juornal of Arabic Literature and Islamic Studies*, Vol, 3, No. 1.
- Saparina, A. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Praktik Kebebasan Berpendapat di Indonesia, *Jupris. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 18(1), 49-62.
- Serafica Gischa, 2021,Prinsip, fungsi, dan indikator toleransi, *Kompas com*, Februari.
- Siregar, H. L., & Nurmayani, N. (2022). Analysis of Social Care Character Development in Islamic Religious Education Courses. *Randwick International of Education andLinguistics Science Journal*,3(3), 527-536. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v3i3.541>
- Siregar, H. L., & Ramli, R. (2020). DEVELOPMENT OF INTEGRATED CHARACTER EDUCATION MODELS IN PAI LEARNING AT UNIVERSITY. *Ta Dib : Jurnal*
- Siregar, R., Wardani, E., Fadilla, N., & Septiani, A. (2022). TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM. *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, XVI(4). doi:10.35931/aq.v16i4.1094
- Siregar, Ridho; Wardani, Ella; Fadilla, Nova; Septiani, Ayu;. (2022). TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM. *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*.
- Siti Khasinah,2021, Discovery Learning; Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan, *Jurnal Mudarrisuna; Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 3.
- Wilis Werdiningsih dan Restu Yulia Hidayatul Umah,2022, Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di Sekolah Melalui Ekskul Rohis; *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars*, Vol, 6, No, 1.
- Yusuf Hanafi, dkk,2022, Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama; dalam perkuliahan Pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi umum, Sidoarjo: PT. Delta Pijar Khatulistiwa, hal. 56.
- Zakiyuddin Baidhaw,2022, Ambivalensi Agama, Konflik dan Nir Kekerasan, Yogyakarta: PT. LESFI, hal. 17.